

Menanti Kartini Abad Modern

Bangsa yang besar merupakan bangsa yang tidak pernah melupakan para pahlawan, kata bijak tersebut mengandung makna sangat dalam untuk mendeskripsikan betapa penting jasa seorang pahlawan yang telah berani mewaafkan harta, pikiran, bahkan nyawa sekalipun untuk melepaskan bangsa dari belenggu-belenggu penjajah.

Menulis berkaitan dengan sejarah Indonesia, belum sempurna rasanya jika tidak mencantumkan nama Raden Ajeng Kartini, seorang pahlawan yang lahir pada tanggal 21 April tahun 1879 di Mayong, *afdeling* (kabupaten) Jepara. Kartini berasal dari keluarga ningrat, bapaknya R.M. Adipati Ario Sosroningrat merupakan seorang Bupati Jepara sedangkan ibunya bernama Mas Ajeng Ngasirah.

Terlahir dari keluarga ningrat yang notabeneanya memiliki derajat sosial tinggi dan serba kecukupan lantas tidak membuat seorang Kartini larut dalam kegelimangan kekayaan dan kekuasaan, bapaknya sudah mewariskan kepada Kartini sifat-sifat terpuji, sehingga dari sejak kecil Kartini sudah memiliki pribadi yang berwibawa, daya observasi yang holistik, keberanian untuk berargumen tanpa sentimen, serta mempunyai sikap kasih sayang terhadap kaum tertindas dan lemah, inilah yang membuat Kartini terlihat berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain.

Usaha yang dilakukan wanita Jepara ini menunjukkan sebagai usaha orang yang berpendidikan, dia mengkritisi serta mencurahkan isi nurani lewat karya, surat-surat yang memiliki nilai kekuatan perubahan yang amat luar biasa kala itu, surat tersebut ditujukan kepada orang Belanda, salah satunya Mr. J.H. Abendanon seorang direktur *departemen van onderwijs nijverheid en eerediensti* (departemen pendidikan, kerajinan dan agama), dari dedikasi Kartini membela hak perempuan sehingga dia diberi *laqab* ibu emansipasi perempuan Indonesia.

Jarak antara zaman Kartini dengan zaman sekarang memang memiliki rentan waktu yang lama sudah 138 tahun, namun belum berani untuk mengklaim bahwa Indonesia terbebas dari masalah yang berkaitan dengan kaum perempuan.

Spirit yang menggerakkan Kartini dilandasi oleh keadaan yang tidak menghargai perempuan, keadaan seperti itu masih berlaku sampai sekarang walaupun zaman telah berubah.

Penjajahan sampai detik ini belum benar-benar berakhir meskipun pelakornya sudah berbeda namun sikap menjajah masih dapat dirasakan, ditandai dengan maraknya kasus yang menimpa perempuan di Indonesia, baik itu berkenaan dengan pelecehan seks, *trafficking*, diskriminasi, bahkan terjadi perbudakan terhadap perempuan. Inilah yang disebut dengan praktik jahiliah abad modern.

Bagi masyarakat Indonesia yang mendiami wilayah pelosok seperti pedalaman Kalimantan, Aceh, Sulawesi dan wilayah pelosok lainnya, praktik jahiliah tersebut sudah lumrah dan legal, perempuan dianggap hanya memiliki trifungsi yaitu sebagai tukang masak, tukang cuci dan tempat untuk pencurahan nafsu semata atau yang lazim didengar fungsinya untuk mengurus dapur, sumur dan kasur.

Dalam hal pemerataan hak juga seringkali terjadi diskriminasi, contohnya dalam hal mendapatkan hak pendidikan, perempuan akan dianggap berdosa dan menyalahi aturan adat jika pendidikan yang digeluti melebihi pendidikan laki-laki, sehingga kaum perempuan di daerah pelosok dominan menamatkan jenjang pendidikannya hanya sebatas tingkat sekolah dasar atau jenjang menengah pertama saja, jarang sekali mencapai jenjang menengah atas apalagi perguruan tinggi, orang tua lebih menyetujui anaknya dikawinkan ketimbang melanjutkan pendidikan.

Selain itu, dalam keberlangsungan bermasyarakat, perempuan hanya menjadi penonton dalam pengambilan suatu kebijakan, pendapat kaum perempuan tidak memiliki arti penting meskipun pendapat yang diusulkan benar dan lebih bijak. Hak untuk mengeluarkan pendapat seakan-akan hanya berlaku bagi kaum laki-laki saja, ini suatu praktik yang sangat merugikan pihak perempuan.

Itu hanya secuil contoh hal ihwal menyangkut kondisi perempuan Indonesia saat ini, penulis menganalisa faktor yang menyebabkan maraknya terjadi penjajahan kepada perempuan karena belum tepat memahami pokok ajaran

agama, peraturan adat yang “menyembelih” hak perempuan untuk berkembang, serta orang tua yang masih beranggapan bahwa derajat perempuan di bawah kaum laki-laki.

Dari karya fenomenal Kartini yang diberi judul “habis gelap terbitlah terang” memiliki multidimensi, kalau dilihat secara spesifik karya tersebut bukan karya biasa tetapi juga mengandung harapan besar R.A Kartini kepada kaum perempuan Indonesia. Gelap dan terang merupakan dua kutub berbeda yang memiliki makna filosofis yang berbeda pula, gelap mengindikasikan keterbelakangan, penuh penderitaan, tidak berperadaban sedangkan terang menunjukkan kejayaan, cerah, penuh peradaban.

Perjuangan gigih yang di wujudkan oleh Kartini dapat dipahami “hijrah kolosal” yaitu megupayakan kaum perempuan untuk beranjak dari kutub gelap menuju kutub yang terang. Tentu itu semua juga sebuah pengharapan yang disandarkan pada perempuan masa kini untuk mengikuti jejak langkah yang telah dilakukannya, berharap akan lahir jiwa-jiwa seperti Kartini yang menjadi *agent of change* dan mampu membawa kaum perempuan merasakan merdeka 100 %.

Sikap *exploitation of women* berparadoksal dengan kodrat makhluk berakal, sikap tersebut cenderung kepada sikap bar-barian yang memiliki *tamaddun* rendah. Kita semua setuju seperti yang didoktrin dalam agama Islam yaitu jika perempuan baik maka baiklah negara sebaliknya jika perempuan buruk maka buruk pula sebuah negara.

Dalam memaknai momentum memperingati hari Kartini, sebuah kepatutan bagi perempuan Indonesia khususnya untuk mengenang dan mengikuti kembali jejak Kartini yang memperjuangkan hak emansipasi wanita. Indonesia menanti lahirnya Kartini-kartini abad modern yang mampu memposisikan diri menjadi bagian solusi untuk permasalahan bangsa, cukup satu alasan untuk mengungkapkan urgensi kaum perempuan, karena hakikatnya *women are the real architects of civilization*.